

**STRATEGI DAKWAH PADA REMAJA DALAM PEMBINAAN BUDAYA
RELIGIUS DI DESA EMBONATANA KECAMATAN SEKO
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi (Bimbingan dan Konseling Islam) Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



JUFRI
NIM 15.01.03.0011

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

**STRATEGI DAKWAH PADA REMAJA DALAM PEMBINAAN BUDAYA
RELIGIUS DI DESA EMBONATANA KECAMATAN SEKO
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi (Bimbingan dan Konseling Islam) Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing
1. Dr. Syahrudin, M.H.I.
2. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jufri
NIM : 15.01.03.0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilmana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian ernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 20 September 2020
Yang membuat pernyataan

Jufri
NIM 15.01.03.0011

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.

Yang ditulis oleh :

Nama : Jufri
NIM : 15.01.03.0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.
Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syahrudin, M.H.I.
NIP 19651231 199803 1 007
Tanggal: Oktober 2020

Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP 19790525 200901 1 018
Tanggal: Oktober 2020

Dr. Syahrudin, M.H.I.
Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Jufri

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Jufri
NIM : 15.01.03.0011
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syahrudin, M.H.I.
NIP 19651231 199803 1 007
Tanggal: Oktober 2020

Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP 19790525 200901 1 018
Tanggal: Oktober 2020

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَابِينَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhamamd saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini di susun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. dan Dr. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Radi dan bunda Nursia yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakan. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
8. Kepada semua teman-teman seperjuangan, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2015, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Amin

Palopo, 17 Maret 2020

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I, masing-masing Nomor ; 158 Tahun 1987 dan Nomor ; 054b / U / 1987 dengan beberapa adaptasi

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama	Simbol	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	s	Es dengan titik di atas
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Za	z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	s,	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	d.	De dengan titik di bawah
ط	To	t,	Te dengan titik di bawah
ظ	Zha	z.	Zet dengan titik di bawah
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qof	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)



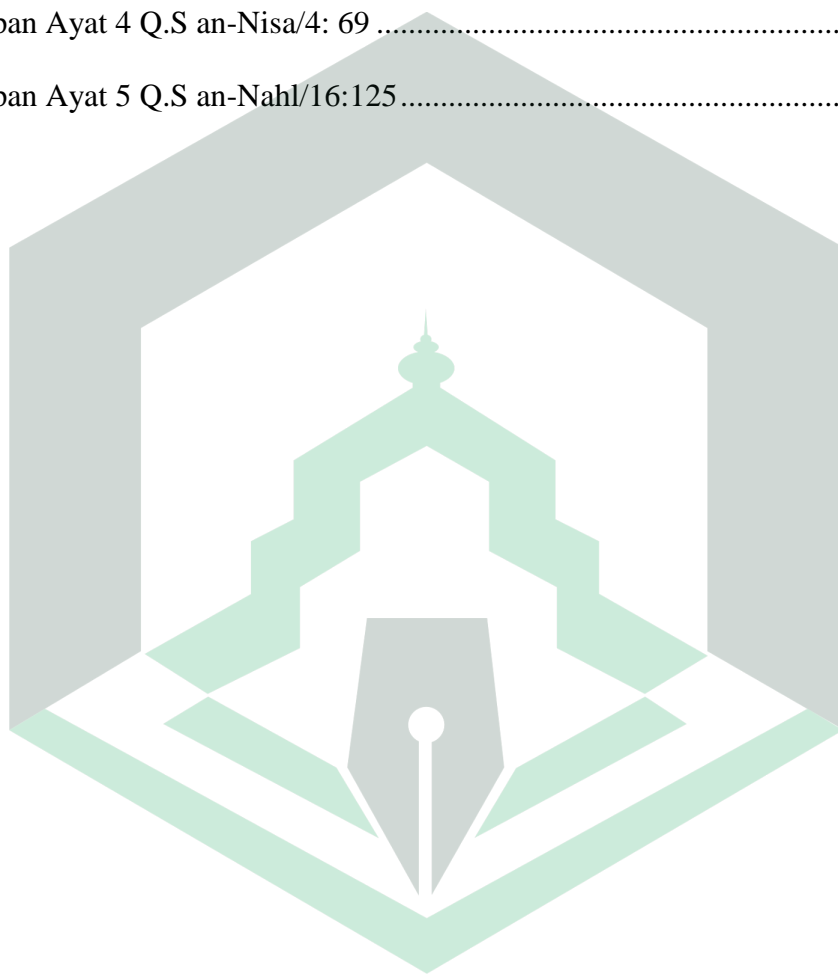
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS TIM PENGUJI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
PRAKATA	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Kajian Teori	16
1. Kajian tentang Dakwah	16
2. Konsep Perilaku Remaja	23
3. Pembinaan Budaya Religius.....	29
C. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38

B. Sumber Data	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
D. Subjek Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Kebasahan Data	42
G. Teknik Analisis dan Pengolahan Data.....	43
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	46
A. Deskripsi Data	46
1. Profil Desa Embonatana Kecamatan Seko	46
2. Jumlah Penduduk Desa Embonatana.....	46
3. Kondisi Sosial Ekonomi	47
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat	49
5. Pemerintah Desa	49
6. Kelembagaan Masyarakat.....	50
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	50
1. Gambaran Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.....	50
2. Strategi Dakwah Pada Remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.....	52
3. Pembinaan Budaya Religius pada Remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.....	57
4. Kendala yang Dihadapi Pada Proses Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.....	60
BAB V PENUTUP.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S an-Nahl/16:125.....	8
Kutipan Ayat 2 Q.S Yusuf/12: 108.....	18
Kutiapan Ayat 3 al-Baqarah/2: 208.....	30
Kutipan Ayat 4 Q.S an-Nisa/4: 69.....	31
Kutipan Ayat 5 Q.S an-Nahl/16:125.....	32



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Jiwa Desa Embonatana	47
Tabel 4.2 Keadaan Agama Desa Embonatana	47
Tabel 4.3 Pekerjaan Pokok Kepala Keluarga Desa Embonatana Tahun 2020 ...	48



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Tabel 2.2 Bagan Kerangka Pikir	37
--------------------------------------	----



ABSTRAK

Jufri, 2020. “Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Syahrudin, M.H.I. dan Dr.Subekti Masri, M.Sos.I.

Skripsi ini membahas tentang “Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini bertujuan; 1) untuk mendeskripsikan gambaran budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara 2) untuk mendeskripsikan strategi dakwah dalam pembinaan religius pada remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, 3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh proses pembinaan budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan sosiologis religius dan psikologis. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dengan wawancara kepada Kepala Desa, Imam Desa, Remaja, dan masyarakat sekitar. Data sekunder melalui profil dan sejarah Desa Embonatana yang meliputi foto aktivitas atau kegiatan serta aktivitas keagamaan remaja. Analisis data yang digunakan yakni, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) budaya religius di Desa Embonatana, masih kurang baik karena ketika waktu shalat tiba, sangat sedikit ditemukan dari kaum remaja turut serta dalam melaksanakan ibadah shalat, 2) strategi dakwah pada remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yakni strategi dakwah majelis Ta’lim, ceramah dan mujahadah, sedangkan pembinaan budaya religius pada remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yakni, a) memberikan penguatan kepada seluruh remaja untuk melaksanakan perintah shalat secara berjamaah di Masjid dengan istiqamah b) mengajarkan kepada seluruh remaja tentang ayat suci al-Qur’an, c) senantiasa memberi nasihat kepada remaja untuk selalu berbuat baik kepada orang tua dan sahabatnya maupun kepada orang dan sekitarnya, d) sopan santun dalam bertutur kata e) berkata jujur dan memiliki sikap disiplin, f) suka menolong dan membantu sesama bagi yang kesusahan dan kekurangan, 3) kendala yang dihadapi oleh proses pembinaan budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yakni faktor pekerjaan, awam pendidikan dan kurangnya didikan agama dari orangtua.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Remaja dan Pembinaan Budaya Religius

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.¹ Kebudayaan yang berkembang terus-menerus.

Budaya sering disamakan dengan kebudayaan, meskipun sebenarnya budaya tidak sama dengan kebudayaan. Kata budaya bermula dari kata majemuk budidaya dan dapat dipisahkan menjadi daya dan budi. Budaya adalah daya dari budi yang melahirkan cipta, karsa dan rasa, sementara itu kebudayaan adalah hasil atau buah dari budaya itu sendiri.² Dengan budaya, cara hidup akan berkembang dan dapat dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan kegenerasi berikutnya.

Religius dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridla Allah. Agama yang meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlakul karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada

¹Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 72.

²M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PRefika Aditama, 2010), h. 22.

Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.³ Karena religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut ajaran Islam bahwa sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Penanaman nilai religius kepada remaja juga harus lebih intensif. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua seharusnya tidak henti-henti untuk memberikan nasihat (*Mauidzatul hasanah*) sekaligus menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang religius.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁴ Budaya religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt., dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.

Menghadapi perkembangan dan perubahan zaman, seyogyanya umat Islam tidak bersikap pragmatis (selalu ingin menyesuaikan masyarakat dengan

³Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 34.

⁴Dimiyati Zuhdi, *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 36.

kondisi objektif). Tetapi jangan pula bersikap fundamentalis (selalu ingin mengembalikan masyarakat Islam pada awal kejayaan Islam, jauh dari aktivitas masyarakat sosial sekarang). Maka sikap yang tepat adalah melestarikan hal yang baik dari masa lampau dan mencari hal baru yang lebih baik lagi.⁵ Jadi, mengambil budaya religius yang baik untuk dipertahankan dan memikirkan hal baru yang dapat mengimbangi arus globalisasi adalah sebuah solusi yang tepat. Dengan alasan tersebut, maka budaya religius perlu diimplementasikan dengan tepat.

Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa yang paling menentukan masa depan yang terjadi sekali dalam kehidupan, jika seorang remaja merasakan masa-masa dini, maka masa remaja dapat meningkatkan peluang yang sangat pesat untuk meraih cita-cita yang diinginkan, masa remaja dapat dimanfaatkan untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah untuk membentuk kepribadian yang shaleh, sehingga sesuatu yang dibiasakan pada masa dini akan terus meningkat hingga masa dewasanya kelak, masa remaja merupakan sekelompok manusia yang penuh potensi yang layak untuk ditingkatkan potensi dan semangat yang tinggi, dan sebagai penerus generasi bangsa.

Dakwah Islam senantiasa menuntut keterlibatan umat Islam untuk dapat melaksanakan dakwah antara lain melalui masjid dan majelis-majelis ta'lim yang ada di sekeliling penduduk masyarakat umat Islam. Apabila seluruh umat Islam bersatu dan senantiasa melaksanakan ajaran Islam secara bersama-sama, maka di

⁵Ali Maschan Musa, *NU, Agama dan Demokrasi*, (Surabaya: Pustaka Dai Muda Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 150.

dalam menganalisis suatu peningkatan strategi dalam menyampaikan ajaran Islam kepada remaja, dengan tujuan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia sehingga dapat menerima dan mengamalkan kembali ajaran Islam, sehingga manusia tidak lepas dari budaya kehidupan yang melingkupinya. Islam selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah dalam ajaran Islam dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengenal strata *mad'u*, tidak merasa berat menerima ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Pelaksanaan strategi dakwah dalam Islam dan strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan terhadap remaja, menjadi indikasi yang bersifat mendesak dalam meningkatkan kualitas pola pikir terhadap aspek kehidupan remaja. Tujuan utama strategi dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridohi Allah swt.

Islam dalam kehidupan manusia dapat mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi dan sempurna bagi dirinya dan masyarakatnya, baik bidang kerohanian, akhlak maupun pikiran. Islam mengatur hidup dan berlaku bagi kehidupan dan masyarakat secara lokal maupun secara internasional. Islam sama sekali tidak mengakui dosa turunan, karena Islam telah menetapkan, tiap peserta didik yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bersih) adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan.⁶ Dan juga tidak mengenal tata etika, adab, nilai-nilai dan moral. Pada sisi lain, dengan ketidakberdayaan tersebut Allah swt.

⁶Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2009), 120.

Ditinjau dari segi kebutuhan pembangunan nasional, amat diperlukan penampilan akhlak manusia yang berkualitas, lebih mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses pembangunan yang sudah terasa dampaknya bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan yang dibangun oleh bangsa Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan seluruh rakyat Indonesia. Untuk mengupayakan bagaimana keadaan tersebut di atas dapat terwujud dengan baik maka perlu lebih melirik pada pembentukan dari individu masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam menyongsong pembentukan nasional, maka hal tersebut tak luput dari masalah moralitas akhlak yang menjadi salah satu dasar dari pencapaian hal tersebut.

Di kalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masa-masa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas, yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya.⁷ Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat

⁷Narwoko, Dwi dan Suyanto, *Bagong Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana 2010), h. 40.

mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁸

Budaya religius adalah usaha untuk menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah tidak henti-henti untuk memberikan nasihat (*Mauidzatul hasanah*) sekaligus menjadi tauladan (*uswatun hasanah*) bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang religius.⁹ Budaya religius adalah sikap dan perilaku dalam hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt., dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.¹⁰

Budaya religius yang telah terbentuk di kalangan masyarakat, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing dan diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan. Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi

⁸Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013), h. 25.

⁹Ngainun Naim, *Charakter Building*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), h. 124.

¹⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), h. 127.

dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya yakni penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah.¹¹

Beberapa uraian tentang budaya religius di atas, peneliti dapat memahami bahwa budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat. Budaya tersebut tetap dipertahankan karena dipandang memiliki nilai yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik.

Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Pertama kali anak mengenal akan aturan, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Bagaimana si anak mengetahui peran dan statusnya di masyarakat, keluargalah yang mengajarnya. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat. Masa Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.¹²

¹¹Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 128-129.

¹²Desmita, *Psikologi Remaja* (Jakarta; Cet III; Raja Grafindo 2008), h. 190.

Mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang ada di kelurahan ini, karena para remaja masih mempunyai masa depan yang panjang. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat bagaimana peran orang tua dalam kehidupan anaknya terlebih khusus anak yang masih remaja.

Secara umum Allah swt. telah memberikan pedoman tentang dasar metode dakwah, sebagaimana tercantum dalam Q.S an-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Berdasarkan firman Allah swt. Tersebut, maka jelaslah bahwa dakwah Islam tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu strategi dakwah saja, namun berbagai cara dapat dilakukan sesuai objek dakwah dan kemampuan masing-masing pelaksanaan dakwah atau pimpinan dakwah. Materi dakwah maupun strateginya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahlangkahan dalam operasional dakwah. Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 282.

untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Strategi dakwah yang dapat dilakukan adalah senantiasa memberikan nasihat yang mengesankan dengan penuh kelembutan untuk mengasah kembali pikiran remaja mengenai budaya religius, kemudian strategi keteladanan difokuskan kepada praktik keagamaan dan strategi komunikasi yang berisi tentang pesan-pesan dakwah kepada remaja akan pentingnya budaya religius untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Kelebihan strategi tersebut adalah dapat menyentuh hati remaja, dan perlahan-lahan remaja akan mencontohi sikap keteladanan yang diterapkan, dan didukung pendekatan personal tanpa harus menggurui remaja tersebut.¹⁵

Dampak positif strategi dakwah pada kalangan remaja dalam pembinaan budaya religius adalah menghidupkan suasana religius pada kalangan remaja untuk senantiasa membimbing remaja menjadi lebih baik ke depannya, dengan pendekatan dakwah secara personal yakni dakwah dengan penuh kelembutan dan memberikan sikap keteladanan yang bisa dicontohi oleh remaja. Apabila dakwah ini berkelanjutan, maka perlahan-lahan suasana di Desa Embonatana akan menjadi desa religius.

Selain itu adapun dampak negatifnya adalah kebanyakan remaja tidak merespon dan tidak menyukai apabila diberi nasihat dan terkadang pula memberikan perkataan kasar dan menantang. Maka dari itu strategi dakwah yang tepat adalah berdakwah dengan memberikan keteladanan dan mendekati secara

¹⁴Masitoh, *Strategi dakwah pada Remaja*, (Jakarta, 2009), h. 30.

¹⁵Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 138.

personal dan mengajak untuk berkomunikasi secara langsung tanpa menasihati melalui media mimbar. Budaya religius akan tetap bertahan apabila strategi dakwah tersebut bukan untuk menggurui atau menceramahi melainkan menjalin persahabatan sambil menceritakan kisah-kisah teladan yang bisa remaja amalkan dalam kehidupan. Apabila dakwah tersebut berhenti, maka keadaan desa Embonatana akan semakin buruk, dan perlahan-lahan keadaan religius akan menghilang dari desa.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa di Desa Embonatan Kecamatan Seko adalah hanya mencapai angka 30% yang hanya melaksanakan rutinitas ibadah seperti sholat 5 waktu sehari semalam dan membaca al-Qur'an dan itupun tidak istiqamah dalam melaksanakan budaya religius, dan hanya ada pada kalangan toko agama ataupun adat. Budaya religius yang sangat berkembang pada tahun 2009, kini telah menghilang sejak pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena kesibukan dalam bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian *Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara?

2. Bagaimana strategi dakwah dalam pembinaan budaya religius pada remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara?
3. Kendala apa yang dihadapi pada proses pembinaan budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan gambaran budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.
2. strategi dakwah dalam pembinaan budaya religius pada remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada proses pembinaan budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dijadikan referensi dalam rangka pengembangan strategi dakwah di kalangan remaja dan memberikan deskriptif secara jelas tentang pembinaan religius pada Remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, dan juga untuk mengetahui strategi dakwah pada remaja dalam pembinaan budaya religius.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan informasi untuk menjadi masukan bagi semua pihak khususnya strategi dakwah untuk kalangan remaja guna untuk memberikan sebuah khasanah keilmuan terhadap kajian keagamaan kepada masyarakat khususnya kepada remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Khususnya dalam pembangunan keislaman masyarakat untuk lebih baik dan pemahaman agama yang lebih terarah, dan ini juga merupakan referensi atau rujukan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam untuk kedepannya.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Dakwah

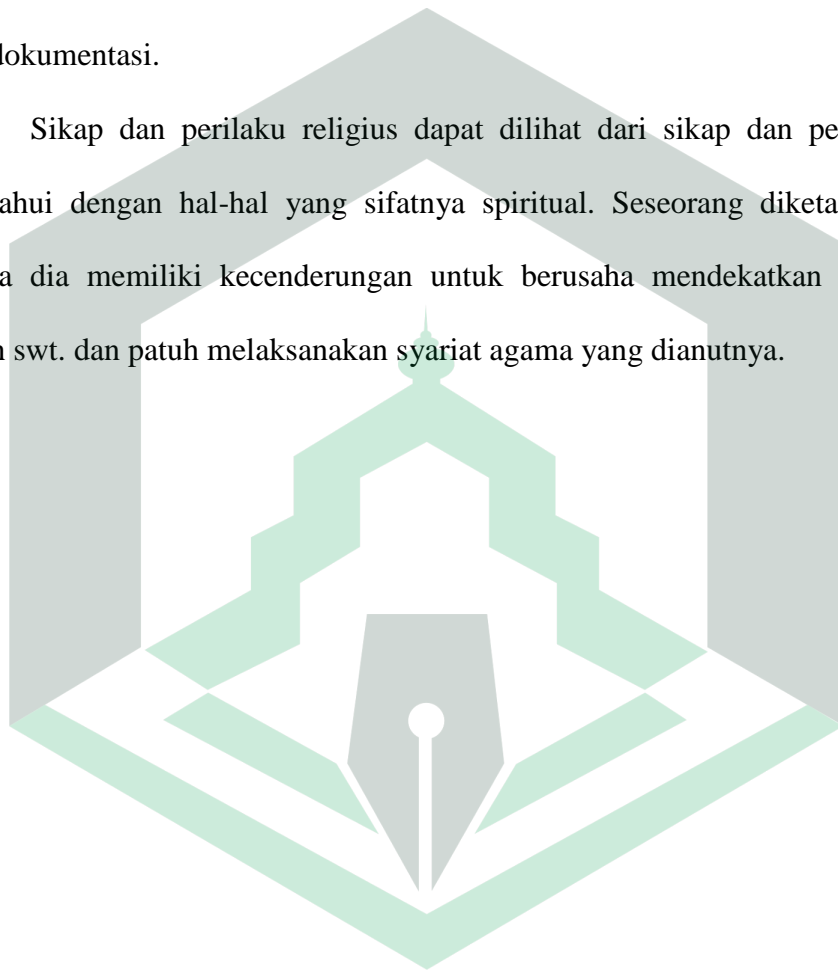
Strategi dakwah merupakan ajaran yang berisi tentang cara dan tuntutan untuk menarik perhatian orang lain agar menganut, mengikuti, menyetujui atau melaksanakan ajaran Islam di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Strategi dakwah yang dilakukan dengan cara memberikan nasihat keagamaan, keteladanan sehingga dapat di contoh dan menjadi panutan bagi para remaja.

Indikator dakwahnya yakni strategi dakwah sentimental yang fokus kepada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan bathin mitra dakwah. Strategi dakwah rasional fokus kepada aspek akal pikiran. Strategi dakwah indrawi yang fokus kepada strategi ilmiah.

2. Budaya Religius Remaja

Budaya religius remaja adalah cara berfikir dan cara bertindak remaja yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Indikator budaya religius remaja adalah wahana peribadatan atau tempat ibadah, dukungan warga masyarakat dan penelitian ini diukur dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sikap dan perilaku religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang diketahui dengan hal-hal yang sifatnya spiritual. Seseorang diketahui religius ketika dia memiliki kecenderungan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah swt. dan patuh melaksanakan syariat agama yang dianutnya.



BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk memastikan keaslian penelitian ini, penulis melakukan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Nursyah dengan judul *Urgensi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Wiwitan Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu*, menunjukkan bahwa betapa pentingnya dakwah dalam pembinaan akhlak remaja melalui berbagai variasi metode, seperti metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, disiplin, cerita, parnyatisipan dan lain-lainnya itu dapat mengantarkan remaja untuk menjadi manusia yang beribadah hanya pada Allah swt. dan menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya.¹⁷
2. Muhammad Aslam dengan judul *Metode Dakwah dalam Pembinaan Ahklak Ummat di Era Informasi Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa*. Bertitik tolak dari judul ini mengungkapkan suatu dampak era informasi dan globalisasi membawa dua kemungkinan bagi kelangsungan nilai-nilai moralitas atau etis yang dimiliki oleh manusia. Kemungkinan pertama, adalah berdampak negatif, hal ini dapat terjadi bilamana penerima informasi tidak mampu memfilter dan memilih nilai-nilai kebudayaan asing terkandung dalam informasi dan globalisasi itu sendiri. Sedangkan dapat di tangkap oleh semua penerima informasi dan globalisasi dalam rangka menjadikan perubahan-

¹⁷Nursiah, *Skripsi*, "Urgensi dakwah dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Wiwitan Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu)", (Palopo: 2010).

perubahan sebagai suatu kemajuan tanpa melupakan nilai-nilai moral atau etis.¹⁸

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis

No.	Nama / Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Nursyah ; Urgensi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Studi Kasus Desa Wiwitan Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu.	Persamaanya adalah membahas tentang dakwah kepada kalangan remaja dan metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya adalah kualitatif studi kasus.	Perbedaan penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian terdahulu fokus kepada pentingnya dakwah dalam pembinaan remaja. Coba lihat pada zaman sekarang para remaja kita sering melakukan kesalahan-kesalahan yang mungkin disadari. adapun beberapa dosa atau kesalahan yang sering kita lakukan, di zaman sekarang bisa dikatakan sangat berat. Ada beberapa contoh kesalahan yang sering dilakukan anak remaja atau pemuda zaman sekarang. Hal ini membuat pentingnya dakwah dalam pembinaan akhlak remaja. Sedangkan penelitian penulis adalah fokus membahas tentang strategi dakwah pada kalangan remaja dalam membina remaja mewujudkan budaya religius. Metode penelitian kualitatif dan jenisnya adalah studi kasus. Indikator penelitian ini adalah urgensi dakwah, dan pembinaan akhlak remaja. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Wiwitan Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu.

¹⁸Muh. Aslam, *Skripsi*, "Metode Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Ummat di Era Informasi, (Palopo: 2010), h. 54.

2.	Muhammad Aslam; Metode Dakwah dalam Pembinaan Ahklak Ummat di Era Informasi di Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa	Persamaannya adalah membahas mengenai dakwah yang harus senantiasa di laksanakan pada kalangan umat khususnya pada kalangan remaja terutama pada era saat ini	Perbedaan penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian terdahulu fokus membahas tentang metode dakwah dalam membina akhlak pada era reformasi. Memberikan suatu nilai agama dakwah sehingga diharapkan oleh seseorang atau masyarakat sebagai suatu kebutuhan yang vital dalam kebutuhannya. Sedangkan penelitian fokus kepada strategi dakwah pada kalangan remaja dalam rangka pembinaan budaya religius. Dengan strategi dakwah tersebut dapat membawa remaja untuk senantasa mengamalkan syarat Islam dan budaya religius akan terwujud pada diri remaja. Metode penelitian ini kualitatif studi kasus. Indikator penelitian ini adalah metode dakwah dan pembinaan akhlak ummat. Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa.
----	---	--	---

B. Kajian Teori

1. Kajian tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-da'wan*, yang artinya ajaran, seruan, panggilan atau undangan.¹⁹ Secara terminologis,

¹⁹Sayyid Muhammad Alwi, *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran*, (Cet I; Bandung: 2009), h. 12.

menurut Taha Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁰ Sedangkan dalam arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Nikmatu, dakwah merupakan komunikasi itu sendiri, namun tidak semuanya komunikasi itu adalah dakwah. Ada beberapa elemen yang terkandung didalamnya. Dalam dakwah terkandung elemen-elemen komunikasi dalam proses penyampaian ajaran Islam kepada *mad'u nya*. Sedangkan dalam proses komunikasi tidak selalu mengandung unsur ajaran agama Islam.²¹
- 2) Menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.²² Dakwah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 3) Menurut Bambang S. Ma'arif, dakwah adalah ajakan, memanggil, mempersiapkan, memohon dan menyebarkan kebaikan kearah yang baik maupun kearah yang buruk.²³ Dalam pengertian istilah dakwah merupakan

²⁰Taha Umar, *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran*, (Cet I; Bandung: 2010), h. 12.

²¹Sholikhah, Nikmatu. "Analisis Isi Pesan Dakwah di Media On Line". <http://eprint.umm.ac.id.PDF>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019.

²²Bakhial Khauli, *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiah*, (Kairo; Dar El-Tib'ah al-Muhammadiyah, 2009), h. 7.

²³Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, (Cet I; Bandung; Simbiosis Rekatama Media 2010), h.22.

suatu aktivitas untuk mengajak orang kepada ajaran islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, hal ini mengandung makna bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *buman oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²⁴ Tujuan dakwah sebagai komunikasi adalah memberi informasi tentang agama Islam, tujuan ini bukanlah tujuan final. Perkembangan dakwah tidaklah berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad saw.

b. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan dakwah dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang dapat dikemukakan dalam Q.S. Yusuf/12:108.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik.²⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh Rasul-Nya untuk mengatakan kepada orang-orang kafir sesudah disampaikan kepada mereka bukti-

²⁴Ibid, h. 7.

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 129.

bukti keesaan Allah dan kerasulannya, bahwa kebenaran dari Allah yakni al-Qur'an yang mendasari agama Islam, telah datang ke hadapan mereka, diturunkan kepada salah seorang di antara mereka sendiri. Dalam Alquran itu terdapat penjelasan-penjelasan dan uraian-uraian tentang rasul-rasul zaman dahulu dan dakwah mereka kepada kaumnya. Namun, kaum musyrikin Arab tidak mengetahui riwayat rasul-rasul itu, atau riwayat itu sudah diubah atau diputarbalikkan. Dalam al-Qur'an terkandung pedoman-pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan akhirat. Maka barang siapa mengikuti pedoman itu dalam kehidupannya dengan penuh keimanan, manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Dia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Demikian pula sebaliknya, barang siapa yang sesat, tidak mempergunakan kebenaran itu (al-Qur'an) sebagai pedoman hidup, dan tidak mengindahkan tanda-tanda kekuasaan Allah pada dirinya dan pada alam semesta ini, maka akibatnya kesengsaraan batin di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad saw., wajib menyampaikan kebenaran itu kepada manusia. Keputusan terakhir berada pada diri manusia itu sendiri, apakah dia menjadikan al-Qur'an itu sebagai pegangan hidup atau berpaling darinya. Beliau bukanlah wakil Tuhan di dunia ini untuk menentukan nasib manusia dan tidak kuasa memaksa seseorang memberi manfaat dan mudarat.²⁶

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh keeseleruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah, penyusunan semua rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan

²⁶Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2013), h. 309.

diarahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridohi Allah swt.

Tujuan departemental merupakan tujuan perantara. Karena sebagai perantara, tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridohi Allah swt. Masing-masing dari segi atau bidangnya.²⁷ Tujuan utama dan tujuan departemental dakwah merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan utama merupakan muara akhir dari tujuan departemental, sedangkan tujuan departemental merupakan sarana bagi terciptanya tujuan utama tadi.

c. Metode-metode dakwah

Metode sering diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Methodos* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai cara atau jalan. Maka diartikan metode adalah cara kerja atau langkah kerja untuk mengembangkan ilmu tersebut atau memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²⁸ Sedangkan strategi sendiri bisa diartikan dengan konsep atau upaya untuk mengarahkan potensi dan sumberdaya kedalam rangkaian kegiatan demi tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan.

Metode ilmu dakwah adalah cara kerja yang ditempuh ilmu dakwah dalam menggali, merumuskan dan mengembangkan teori-teori dakwah atau cara kerja untuk memahami objek kajian ilmu dakwah. Dengan sejalanannya tujuan ilmu

²⁷Abdul Rosyad Saleh, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 145.

²⁸Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 30.

dakwah yaitu untuk menggali sebanyak mungkin teori-teori yang kaitannya dengan aktivitas dakwah Islam.²⁹

Metode-metode yang digunakan dalam berdakwah antara lain

- 1) Metode ceramah adalah suatu teknik yang banyak digunakan oleh seorang *muballiq* pada suatu aktivitas dakwah.
- 2) Metode tanya jawab adalah metode penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasakan kemudian *da'i* berfungsi sebagai penjawabnya.
- 3) Metode muadalah adalah untuk membenarkan Islam bagi sasaran dakwah yang membantah kebenaran Islam.
- 4) Percakapan antara pribadi adalah metode yang menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan bebas antara *da'i* dan pribadi-pribadi individu yang menjadi sasaran dakwah.
- 5) Metode demonstrasi adalah berdakwah dengan memperlihatkan contoh.
- 6) Metode dakwah Rasulullah saw., menyebarkan ajaran agama Islam
- 7) Metode pendidikan dan pengajaran, dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan.
- 8) Metode silaturahmi, metode yang digunakan oleh penjurur dakwah.³⁰ Media dakwah ini membantu umat untuk memperbaiki hubungan komunikasi dan silaurahim antar umat.

²⁹*Ibid*, h. 30.

³⁰Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 108.

d. Media dakwah

Media adalah alat atau saluran yang dipakai menyampaikan dakwah kepada objeknya.³¹ Media dakwah adalah alat yang digunakan dalam berdakwah yaitu media auditif (didengar), media visual (lihat), dan audio visual (didengar dan dilihat) dan contoh-contoh perbuatannya.³² Media dakwah yang perlu mendapat perhatian dalam melaksanakan aktivitas dakwah, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh M. Bachri Ghazali sebagai berikut

- 1) Media visual, merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap datanya, seperti film slide, dan komputer.
- 2) Media auditif, merupakan alat-alat yang dapat dioperasionalkan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah. Seperti radio dan telepon.
- 3) Media audio visual, merupakan perangkat komunikasi yang ditangkap baik melalui indera penglihatan, seperti televisi, dan video.
- 4) Media cetak, merupakan salah satu jenis media massa yang seharusnya menjadi media dalam berdakwah. Seperti surat kabar, majalah, dan buku. Dengan melalui media ini berarti berdakwah melalui tulisan atau buah pikiran yang dituangkan melalui pena dai.³³ Dari hasil bacaan da'i tersebut, akan menjadi konsep dakwah, dan akan disampaikan kepada umatnya. Dalam

³¹Masmuddin dan Efendi P, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet I; Palopo, Sulawesi Selatan : Read Institute Press 2009), h. 58.

³²*Ibid*, h. 58.

³³Muhazzab Said, *Efektivitas Dakwah di Lembaga Permasayarakatan*, (Cet I; Palopo Sulawesi Selatan, Kampus LPK, 2013), h. 83.

menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i sebaiknya mengetahui permasalahan yang telah di hadapi masyarakat pada umumnya.

2. Konsep Perilaku Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja dalam bahasa asalnya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *Adelescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan” anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Menurut Syamsuddin menafsirkan bahwa masa remaja itu sebagai masa yang amat kritis yang mungkin merupakan *the best of time and the worst of time*. Bila individu mampu menghadapi tuntutan yang dihadapi secara *integrative*, maka akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasa.³⁴ Masa remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial.³⁵ Masa remaja adalah masa untuk belajar menjadi dewasa.

b. Remaja dan perilaku menyimpang

Di Indonesia kriteria remaja mendapat tanggapan beberapa ahli seperti misalnya mengemukakan pendapatnya tentang batas-batas usia anak, remaja dan dewasa bertitik tolak pada batas usia remaja yang dinyatakan sebagai berikut: Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara 12-21 tahun.³⁶

³⁴Syamsuddin, *Remaja dan Perubahannya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2005), h. 132.

³⁵Desmita, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; Cet III; Raja Grafindo 2008), h. 190.

³⁶Marlina, *Sociology*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo 2009), h. 39.

Menurut Kartono bahwa penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial atau pun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.³⁷

c. Tipe-tipe dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja

Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis.

2) Kenakalan *Neurotik* (Delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya.

³⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Cet IX; Raja Grafindo 2010), h. 6.

3) Kenakalan psikopatik (*Delinkuensi psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

4) Kenakalan defek moral (*Delinkuensi defek moral*)

Defek (*defect defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.³⁸ Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja menurut Narwako secara umum dapat digolongkan antara lain:

- a) Tindakan *nonconform* yakni perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada.
- b) Tindakan anti sosial atau asosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Tindakan-tindakan kriminal yakni tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.³⁹ Oleh sebab itu, para remaja perlu diberikan didikan khusus dalam rangka memperbaiki akhlaknya, agar terhindar dari tindakan kriminal.

³⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Cet IX; Raja Grafindo 2010), h. 49.

³⁹Narwako, *Sosiologi*, (Jakarta; Kencana; 2007), h. 101.

d. Tinjauan konsep keluarga

Keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang diikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi, yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan beberapa anak (keluarga inti) serta ditambah dengan sanak saudara misalnya, nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi, dan sebagainya (keluarga diperbesar). serta keluarga kabitas yaitu dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu ikatan keluarga. Sementara pengertian peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. keluarga yang bahagia adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sedangkan keluarga yang tidak bahagia adalah bila mana ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya di dalam keluarga tersebut.⁴⁰ Keluarga yang memiliki ketegangan, maka akan membuat kesalahpahaman dan juga pertengkaran.

⁴⁰Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (BPK Gunung Mulia; Jakarta 2008), h. 52.

- e. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja
- 1) Faktor Keluarga dalam pola kriminal ayah, Ibu atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya.⁴¹
 - 2) Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangu SMP maupun SMU pada umumnya telah menghabiskan waktu selama 7 jam disekolah setiap hari.⁴²
 - 3) Faktor Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja sekaligus paling banyak menawarkan plihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarkat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴³
 - 4) Kelompok Bermain yakni lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut.⁴⁴

⁴¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* (Cet IX; Raja Grafindo 2010), h. 58.

⁴²Mulyono *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Jakarta Kanisius 2008), h. 29.

⁴³*Ibid*, h. 31.

⁴⁴Dhoiri Taufiq Rohman, dkk, *Sosiologi*, (Jakarta; Yudistira, 2003), h. 137.

5) Media masa dapat juga disebut sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya.⁴⁵

3. Pembinaan Budaya Religius

a. Pengertian pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pembinaan adalah usaha, tindakan, kegiatan, yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁶ Pembinaan adalah menunjukkan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan dari apa yang telah ada. Dalam pelaksanaan pembinaan maka konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal-hal yang bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi sehari-hari dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasar dengan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek-praktek.⁴⁷ Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama terutama dalam hal pembinaan keagamaan bagi remaja.

b. Pengertian budaya

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan

⁴⁵*Ibid*, h. 138.

⁴⁶Depdikbud Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 117.

⁴⁷Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 266.

dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.⁴⁸ Budaya sering disamakan dengan kebudayaan, meskipun sebenarnya budaya tidak sama dengan kebudayaan. Kata budaya bermula dari kata majemuk budidaya dan dapat dipisahkan menjadi daya dan budi. Budaya adalah daya dari budi yang melahirkan cipta, karsa dan rasa, sementara itu kebudayaan adalah hasil atau buah dari budaya itu sendiri.⁴⁹ Budaya ini lahir pada lingkungan masyarakat tertentu.

c. Pengertian budaya religius

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁵⁰ Dengan kepercayaan tersebut dapat di maknai bahwa budaya adalah hasil dari setiap daerah yang dilakukan secara turun temurun.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat

⁴⁸Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 72.

⁴⁹M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 22.

⁵⁰Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 43.

yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁵¹

Adapun religius menurut Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam.⁵² Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 208.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ
 اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁵³

Diketahui bahwa naluri manusia yaitu beragama, walaupun ada manusia yang tidak beragama adalah ia mengingkari fitrahnya. Diungkapkan oleh William James yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa selama manusia masih memiliki naluri cemas, mengharap dan pula beragama (berhubungan dengan Tuhan). Itulah

⁵¹Depdikbud Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 44.

⁵²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : remaja Rosdakarya, 2001), h. 297.

⁵³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 40.

sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama.⁵⁴

Religius dalam konteks pendidikan agama islam adalah bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan Allah, misalnya shalat, doa, khataman al- Qur'an, dan lain-lain. Yang Horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia atau warga sekolah atau madrasah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam lingkungan sekitarnya.⁵⁵ Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit. Sebagaimana dalam Q.S an-Nisa/4: 69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Terjemahnya:

dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah,

⁵⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, *op.cit*, h. 494.

⁵⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 61.

Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.⁵⁶

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia. Dalam Q.S an-Nahl/16:90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁵⁷

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw. Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehedaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

⁵⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 115-116.

⁵⁷*Ibid*, h. 337.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

Mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terperinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7) Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁵⁸ Sikap religius tersebut mengantarkan manusia untuk senantiasa taa kepada Allah swt.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling meolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar

⁵⁸Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta :ARGA, 2010), h. 249.

bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan tinggi, maka secara sadar maupun tidak ketika civitas akademika mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya civitas akademika sudah melakukan ajaran agama secara baik dan benar.

d. Pola pembentukan budaya religius

Secara umum budaya dapat terbentuk prescriptive dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.⁵⁹ Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.⁶⁰ Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

⁵⁹Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 83.

⁶⁰*Ibid*, h. 84.

e. Strategi dalam mewujudkan budaya religius

Religius dalam konteks pendidikan sebuah lembaga berarti pelaksanaan budaya religius atau alam kehidupan keagamaan yang dampaknya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para civitas akademik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam menanamkan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal.

- 1) Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa senin kamis, khatam al-Qur'an, doa bersama, dan lain-lain.
- 2) Penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁶¹ Hubungan tersebut akan terjalin harmonis apabila menciptakan sifat kasih sayang.

⁶¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 112.

f. Manifestasi nilai religius dalam membentuk budaya religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli.⁶² Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Namun sebelum memasuki pembahasan nilai religius penulis akan membahas secara umum tipe-tipe nilai untuk mengantarkan kepada pembahasan yang lebih spesifik yaitu nilai religius.

g. Pembinaan perilaku budaya religius

Pembinaan dalam manajemen program pendidikan merupakan langkah keempat dari fungsi manajemen pendidikan nonformal setelah langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan.⁶³ Pembinaan dapat diartikan

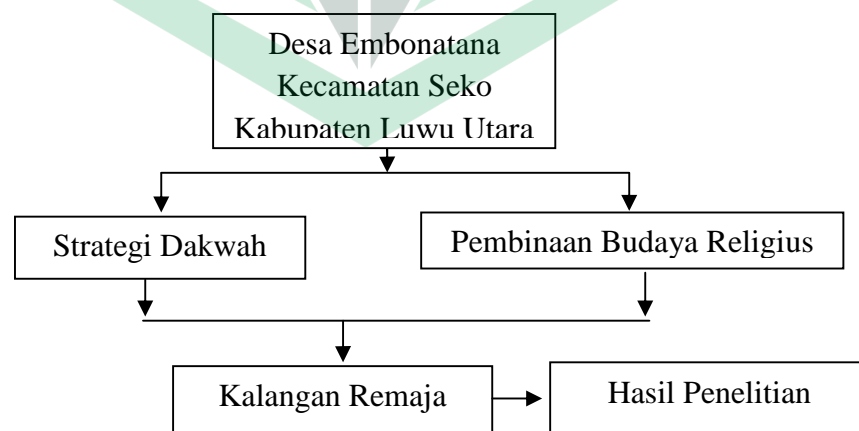
⁶²Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 69.

⁶³Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004), h. 209.

sebagai upaya memelihara atau membawa, sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya terlaksana.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan difokuskan pada strategi dakwah di kalangan remaja dalam pembinaan budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Keadaan remaja saat sangat butuhkan dakwah untuk mengubah keadaan remaja khususnya di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Dalam berdakwah harus menggunakan beberapa strategi untuk mengubah perilaku para remaja saat ini. Mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa maka masalah tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap remaja, karena para remaja masih mempunyai masa depan yang panjang. Berikut kerangka pikirnya;



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dibuat dalam bentuk narasi atau kata dari hasil penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun dengan tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan yang menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan penyebaran angket dan wawancara serta pengurusan surat izin meneliti, dan (3) tahap pengolahan data yang menyangkut tentang pengklasifikan data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.⁶⁴

Penelitian ini menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang untuk menjawab permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan metode pembinaan yang diterapkan kepada remaja terkhusus kepada strategi dakwah dikalangan remaja dalam rangka pembinaan budaya religius.

⁶⁴M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II : Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan sosiologis dan religius.

- a. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku atau perbuatan manusia sebagai makhluk sosial.
- b. Pendekatan religius adalah pendekatan yang bersifat keagamaan dalam rangka strategi dakwah di kalangan remaja dalam pembinaan budaya religius.
- c. Pendekatan psikologis adalah pendekatan tentang asumsi-asumsi yang teoritis dan diyakini psikologi-psikologi tertentu serta saling berhubungan menyangkut tentang pengajaran diri dan hakikat belajar dalam diri seseorang.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁶⁵ Sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran, data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, yang bersumber dari kepala Desa, Tokoh agama, masyarakat dan kalangan remaja.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut berupa fakta, buku-buku yang bersumber dari kepustakaan, tabel, gambar, dan lain-lain,

⁶⁵Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (ogyakarta: Gajah Mada University Gaja Press, 2006), h. 216.

walaupun data tersebut diperoleh dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda, namun data tersebut dapat dimanfaatkan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Waktu penelitian ini adalah Februari 2020.

D. Subjek Penelitian

Subjek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dengan strategi dakwah pada remaja pembinaan budaya religius dan diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya adalah sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.⁶⁶ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).⁶⁷ Jumlah subjek yang dibutuhkan 10 Subjek di antaranya adalah aparat Desa seperti Kepala Desa dan Sekretaris Desa, Imam Desa, Masyarakat atau para tua di Desa Embonatana, remaja di Desa Embonatana

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102.

⁶⁷Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁸ Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni Kepala Desa Embonatana, Tokoh Agama, aparat pemerintah, tokoh masyarakat dan kalangan remaja yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, atau pun fakta dari objek penelitian dan terlibat tentang strategi dakwah di kalangan remaja dalam pembinaan budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, Wawancara dilakukan dengan cara terbuka, di mana informan mengetahui kehadiran penulis dan dengan resmi sesuai kesepakatan jadwal melakukan wawancara di lokasi penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶⁹ Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keadaan remaja di Desa Embonatana. Dalam melakukan observasi ini, penulis berusaha

⁶⁸Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2011), h. 140.

⁶⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 63.

merekam dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan) kamera, *tape recorder*, dan catatan harian.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁷⁰ Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data strategi dakwah di kalangan remaja mengenai pembinaan budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara.

F. Keabsahan Data

Dalam memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikaitkan orang didepan umum dengan apa yang dikatannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti

⁷⁰Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 206 .

rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷¹ Dengan adanya teknik triangulasi dapat membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

2. Pembahasan teman sejawat

Pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal (*ta'aruf peneliti kepada lembaga*) hingga pengolahannya peneliti tidak sendirian akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁷² Dengan adanya pembahasan teman sejawat yakni memudahkan penulis untuk berpikir dan bertindak bersama-sama.

G. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan selama di lapangan. Pengolahan data dimulai dengan mengklasifikasikan data dengan cara menyusun tema-ema dengan maksud agar deskripsi hasil penelitian mudah dipahami. Ketika penulis berada di lapangan, tidak hanya mencari data dan mengumpulkan data tetapi langsung melakukan klasifikasi data, mengolah, dan menulis draf laporan. Berikutnya adalah penyeleksian data dari masing-masing kelompok sesuai fokus penelitian. Data

⁷¹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2011), h. 330.

⁷²*Ibid*, h. 331.

yang berguna bagi penulisan laporan dikumpulkan dengan teknik koding dan data yang tidak berguna diabaikan. Untuk data yang tidak konsisten akan dikelompokkan secara tersendiri hingga ada kesesuaian dengan fokus penelitian. Sementara itu, analisis data penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pertama analisis data selama di lapangan dan analisis data setelah terkumpul.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁷³ Adapaun teknik dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasian data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan lengkap tersusun.
2. Penyajian data, alur penting yang kedua adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian data, peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif,

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 246.

yaitu penyajian data dengan menceritakan kembali tentang pelaksanaan penelitian.

3. Menarik kesimpulan/verifikasi, kegiatan analisis data pada tahap terakhir adalah menarik kesimpulan/verifikasi, yaitu meninjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji yang merupakan validitasnya.



BAB 1V

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Desa Embonatana Kecamatan Seko

Desa Embonatana merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Kecamatan Seko propinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Utara dengan luas 24. 000 hektare yang tersebar 3 (tiga) wilayah dusun yakni dusun Battilang, Dusun Sae, Dusun Amballong. Desa Embonatana memiliki batas-batas sebagai berikut:

Desa Embonata berada di tengah-tengah Kecamatan Seko dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lodang
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rongkong
- c. Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Hono
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tanamakaleang

2. Jumlah Penduduk Desa Embonatana

Jumlah penduduk Desa Embonatana sebanyak 924 jiwa, terdiri dari 349 laki-laki, 378 jiwa perempuan di mana jumlah kepala keluarga yakni 183 KK, dengan rincian jumlah penduduk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Jumlah Jiwa Desa Embonatana

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	349 Jiwa
Perempuan	378 Jiwa
Total	924 Jiwa

Sumber Data: Arsip Desa Embonatana tahun 2020

Berdasarkan data statistik 2020, penduduk Desa Embonatana mayoritas beragama Kristen Protestan dengan jumlah 756 jiwa dan Islam sebanyak 168 jiwa, sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan Agama Desa Embonatana

No	Agama	Jumlah
1	Islam	168 Jiwa
2	Protestan	756 Jiwa
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Total	924 Jiwa

Sumber Data: Arsip Kantor desa Embonatana

Sebagian besar profesi masyarakat yang beragama Islam di Desa Embonatana adalah sebagai petani dan sebagian kecil berprofesi sebagai kuli bangunan, pedagang, pegawai negeri sipil, dan pemerintah Desa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 42.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam konteks sosial ekonomi mayoritas masyarakat Desa Embonatana memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pekebun dengan potensi lahan yang cukup luas, di mana hamparan sawah mencapai \pm 58 hektare serta areal

perkebunan yang juga cukup luas, masyarakat Desa Embonatana juga sebagai peternak, pekerja bangunan, usaha perdagangan, serta usaha jasa lainnya.

Tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak sebanding dengan penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat, serta masih minimnya bekal keterampilan, upah petani yang masih kecil serta masih mahalnya barang-barang kebutuhan sembako. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi di Desa Embonatana namun secara umum juga terjadi pada desa-desa lain di wilayah Kecamatan Seko.

Adapun sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Embonatana adalah bertani sawah dan berkebun sebanyak 28 KK, PNS 2 KK, tukang ojek 6 KK, pedagang 4 KK, buruh bangunan 2 KK untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Pekerjaan Pokok Kepala Keluarga Desa Embonatana Tahun 2020

Pekerjaan	Jumlah
Petani dan Pekebun	28 KK
Tukang Ojek	6 KK
Buruh Bangunan	3 KK
PNS	2 KK
Pedagang	3 KK
Total	42 KK

Sumber Data: Arsip Kantor desa Embonatana

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Embonatana adalah bertani dan pekebun, sehingga perekonomian masyarakat Desa ini banyak ditentukan oleh hasil produksi pertanian masyarakat seperti padi, kakao, dan kopi.

Tanaman pertanian yang dibudidayakan di Desa Embonatana dari tanaman pangan dan tanaman perkebunan lainnya. Selama ini petani di Desa Embonatana sebagian besar memanfaatkan hasil pertanian dan budidaya tanaman perkebunan sebagian besar dijadikan sumber penghasilan utama bagi petani untuk mendapatkan penghasilan.

4. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Embonatana pada umumnya masih rendah dan bahkan di zaman sekarang ini anak usia sekolah masih ada yang tidak bersekolah, ini disebabkan karena faktor kesadaran orang tua masih rendah tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Menurut bapak Setteh bahwa saat ini kepala keluarga yang beragama Islam hanya minoritas orang yang tamat SD, selainya tidak pernah merasakan bangku pendidikan, rendahnya mutu pendidikan masyarakat Desa Embonatana di pengaruhi oleh minimnya jumlah sekolah, karena sekolah dasar hanya berjumlah satu buah dan sekolah menengah pertama juga berjumlah satu tanpa ada sekolah menengah atas, itupun sekolah menengah pertama berdiri pada tahun 2011.

5. Pemerintah Desa

Pemerintah Desa meliputi Kepala Desa sebagai lembaga eksekutif dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai mitra kerja dalam pembangunan Desa. Kepala Desa bertugas sebagai pemimpin Desa, pelindung masyarakat yang berperan sebagai jaksa dan hakim ditingkat Desa. dalam menjalankan tugas pemerintahan dan tugas pembangunan Desa. Kepala Desa Embonatana di bantu oleh seorang Sekretaris dan tiga staf/kaur Desa dan tiga orang kepala dusun.

6. Kelembagaan Masyarakat

Organisasi atau kelembagaan masyarakat di Desa ini sangat menunjang dalam pembangunan Desa. Kelembagaan yang paling aktif dilakukan oleh masyarakat Desa Embonatana yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga (PKK). Kegiatan PKK Desa Embonatana berjalan melalui peran aktif dan kerjasama anggota-anggota PKK. Merealisasikan sepuluh program PKK merupakan tujuan utama kegiatan PKK Desa Embonatana, untuk mempererat kekeluargaan sesama anggota. PKK, setiap bulannya diadakan kegiatan arisan yang ditempat tiap-tiap Posyandu yang dilakukan pada saat penimbangan berlangsung. Sedangkan kelembagaan masyarakat lainnya yaitu, Karang Taruna, TKA/TPA, Dasa Wisma, dan Kelompok Tani (P3A).⁷⁴

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Gambaran Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian. Budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Menurut Windi bahwa budaya religius di Desa Embonatana dilaksanakan sesuai dengan agama dan keyakinan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, kegiatan budaya religius di Desa Embonatana harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar senantiasa menjadi bahan bagi remaja untuk taat pada

⁷⁴Arsip Desa Embonatana Kecamatan seko Kabupaten Luwu Utara, 2020.

aturan Tuhan.⁷⁵ Sedangkan menurut Hasan bahwa cara menciptakan budaya religius di Desa Embonatana adalah dengan cara mengajak sebanyak-banyaknya remaja untuk senantiasa memakmurkan masjid. Dengan cara ini, maka budaya religius akan tercipta.⁷⁶

Yusuf Amos juga mengatakan bahwa, budaya religius di Desa Embonatana, masih kurang baik karena ketika waktu sholat tiba, sangat sedikit ditemukan dari kaum remaja turut serta dalam melaksanakan ibadah sholat.⁷⁷ Kemudian Hasan menambahkan bahwa dalam menciptakan budaya religius di Desa Embonatana adalah melakukan pendekatan personal kepada remaja-remaja, hal ini dilakukan agar hati remaja bisa tersentuh dan lambat laun akan memakmurkan Masjid.⁷⁸

Selain itu, Jamaluddin juga mengatakan bahwa budaya religius akan tercipta apabila remaja masjid yang aktif senantiasa mengajak remaja yang tidak ikut serta, agar senantiasa remaja yang lain diharapkan mampu untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan keagamaan.⁷⁹

2. Strategi Dakwah dalam pembinaan budaya religius pada Remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Apabila seseorang kehilangan indra agamanya, kerana suatu sebab atau cacat fitrahnya, niscaya hilang pulalah fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak

⁷⁵ Windi, Kepala Desa Embonatana, "Wawancara" pada hari Sabtu tanggal 15 Februari 2020.

⁷⁶ Hasan, Imam Masjid Nurul Hidayah, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

⁷⁷ Yusuf Amos, Imam Desa Embonatana, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

⁷⁸ Hasan, Imam Masjid Nurul Hidayah, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

⁷⁹ Jamaluddin, Guru TPA, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

dapat percaya dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indra itu. Bagaikan orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda, malah terkadang ia akan berkeras menolak dan mengingkarinya. Demikian pula halnya orang yang tuli. Baginya dunia yang hiruk-hiruk ini serupa saja dengan pekuburan. Seseorang yang kehilangan indra agama, niscaya tidak percaya pada alam qaiib, menolak segala sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agam. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan-peringatan dan ancaman yang menggugah hatinya. Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

a. Strategi Dakwah Majelis Ta'lim

Remaja masjid forum kajian remaja masjid merupakan wadah yang sangat luar biasa di zaman yang serba modern dimana sekolah lebih mengedepankan umum daripada agama, forum kajian remaja masjid adalah kegiatan keagamaan yang jarang sekali diadakan oleh sekolahsekolah umum lainnya, dengan harapan mampu mencetak anak-anak yang memiliki akhlak yang baik berwawasan luas bukan hanya dari pengetahuan umum saja namun dari segi agama juga.

Menurut Jamaluddin bahwa pengisi acara rutin setiap pekan pada remaja dalam menyampaikan pesan atau dakwahnya terhadap para remaja beliau menggunakan strategi ta'lim yaitu metode yang hanya bisa diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, yang telah dirancang dilakukan secara bertahap serta memiliki

target dan tujuan tertentu. Pada kesempatan itu beliau juga mengatakan selain strategi ta'lim juga menggunakan strategi yang bebas namun terarah.⁸⁰

Menurut Hasan bahwa strategi ta'lim yaitu metode yang hanya bisa diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, yang telah dirancang dilakukan secara bertahap serta memiliki target dan tujuan tertentu. Pada kesempatan itu beliau juga mengatakan selain strategi ta'lim juga menggunakan strategi yang bebas namun terarah.⁸¹

b. Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu Strategi Dakwah yang dilaksanakan dengan menggunakan lisan, yang disampaikan oleh penceramah (seorang da'i) kepada obyek dakwah. Tujuan diterapkannya metode ceramah adalah memberikan penerangan terhadap para remaja tentang pengetahuan agama, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, agar para jamaah mengetahui tentang hukum yang ada dalam ajaran Islam dan mengetahui tentang praktek ibadah agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yusuf Amos bahwa Strategi dakwah tentunya dapat terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hokum-hukum yang disayari'atkan Allah swt. dan mempunyai Akhlaqul karimah. Terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga. Terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman. Untuk mengantisipasi hal ini, pengasuh memilih tema-tema yang tepat

⁸⁰Jamaluddin, Guru TPA, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

⁸¹Hasan, Imam Masjid Nurul Hidayah, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

dan menyenangkan mereka. Adapun tema-tema yang disampaikan dalam ceramah.⁸²

Materi ceramah yang disampaikan adalah

1) Tauhid

Menurut Hasan bahwa tauhid inidikaitkan dengan keyakinan tentang adanya Allah dan segala ciptaan-Nya, dengan maksud untuk memberi kemandirian dan keyakinan kepada para remaja dalam menganut agama Islam dan meyakini akan kebesaran Allah swt. Selain itu juga untuk menyadarkan remaja dan sebagai sugesti keimanan kepada remaja bahwa cobaan itu datangnya dari Allah swt menumbuhkan rasa kesabaran dan tabah dalam menghadapi cobaan yang datang dari Allah swt. dan meyakinkan kepada remaja bahwa setiap orang yang dicoba oleh Allah swt. sesuai dengan kemampuannya, dan Allah swt. tidak akan mencoba orang dengan cobaan yang tidak sanggup orang itu untuk memikulnya, serta menyiapkan mental yang agamis.⁸³

2) Ibadah

Dalam konteks ini ibadah yang dimaksud terbagi dua yaitu: ibadah mahdhah (ibadah khas) seperti: syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji. Dan ibadah umum (muamalah) yaitu hubungan dengan manusia. Adapun yang lebih ditekankan disini berkaitan dengan ibadah mahdhah adalah sholat (sholat wajib dan sholat sunnah), dan puasa (terutama puasa sunnah senin dan kamis).

⁸²Yusuf Amos, Imam Desa Embonatana, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

⁸³Hasan, Imam Masjid Nurul Hidayah, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

Yusuf Amos mengatakan bahwa tujuan dari ditekankan ibadah ini adalah untuk membina kedisiplinan, kejujuran dan ketaatan kepada Allah serta pembinaan mental spiritual karena dimensi ini berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah. Sedangkan ibadah umum berorientasi pada hubungan horizontal dengan manusia, sering juga disebut dengan muamalah. Adapun tujuan diberikannya materi ini adalah bagaimana remaja bisa menciptakan hubungan dengan sesama manusia, contohnya bergaul dengan orang lain, bernegara, jual beli dan perkawinan. Tujuan yang lain adalah menumbuhkan kesadaran bahwa kita hidup itu perlu saling tolong menolong antar sesamanya dan tidak terlepas dari orang lain yang ada disekitar kita.⁸⁴

3) Akhlak

Pembahasannya mengenai tingkah laku, amal perbuatan dan sopan santun, baik itu sebagai hamba Allah maupun sebagai warga masyarakat. Adapun tujuan secara umum diberikannya materi akhlak adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi remaja tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh remaja, termasuk kewajiban beribadah kepada Allah dengan tidak berprasangka buruk kepada Allah, karena menimpakan masalah kepadanya (remaja), berbuat baik kepada teman-teman, keluarga dan juga mematuhi segala pengaturan negara yang sudah ditetapkan.

Jamaluddin mengatakan bahwa dengan adanya ceramah ini, diharapkan para remaja juga memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan ajaran agamanya dan meningkatkan kualitas takwa mereka, disamping mereka

⁸⁴Yusuf Amos, Imam Desa Embonatana, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

menimpa jiwa dengan mujahadahya. Dan hal ini memang terbukti, karena proses ceramah telah membawa keberhasilan yang cukup berarti terutama bagi para remaja yang aktif, yaitu dengan adanya peningkatan pemahaman mereka tentang hukum-hukum agama, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

c. Metode Mujahadah

Mujahadah adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dengan mencurahkan segala kemampuan dan mengeluarkan seluruh tenaga untuk memperoleh sesuatu yang terpuji atau melawan obyek yang tercela.

Hasan berpendapat bahwa membiasakan berwudlu, membiasakan berpuasa, membiasakan diam, membiasakan berkhawat, membiasakan berdzikir, yaitu ucapan *Laa Ilaaha Illa Allah*. Akan tetapi, sebenarnya yang lebih utama dalam melaksanakan mujahadah adalah dengan mendahulukan menjalankan kewajibannya dan berusaha menyempurnakan ibadah-ibadah wajib. Sehingga tidak tepat sekiranya mujahadah yang dilakukan justru mengakibatkan sunnah-sunnah muakadnya dilalaikan, oleh karena itu akan sangat sesat jika sampai meninggalkan ibadah wajibnya.⁸⁶

Penerapan budaya religius yang dilaksanakan oleh semua tokoh agama dengan dilandasi oleh pelaksanaan nilai-nilai karakter, maka Desa Embonatana akan menjadi Desa yang berkarakter. Sekolah akan menjadi tempat di mana nilai-nilai karakter dilaksanakan dan Desa akan menjadi tempat bagi setiap remaja untuk membiasakan perilaku berkarakter dan pengamalan budaya religius.

⁸⁵Jamaluddin, Guru TPA, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

⁸⁶Hasan, Imam Masjid Nurul Hidayah, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

Pembinaan budaya religius yang dimaksud adalah pembinaan pada bidang keagamaan yang mempunyai sasaran pada generasi muda khususnya para remaja di Desa Embonatana. Maka tentu aspek yang ingin dicapai dalam hal ini adalah sasaran kejiwaan setiap individu dalam hal pembinaan budaya religius.

Menurut Yusuf Amos bahwa secara garis besar ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh tokoh agama setempat dalam hal pembinaan budaya religius bagi remaja di Desa Embonatana di antaranya:

- a. Memberikan penguatan kepada seluruh remaja untuk melaksanakan sholat secara berjamaah di Masjid
- b. Mengajarkan kepada remaja tentang bacaan al-Qur'an
- c. Senantiasa memberi nasihat kepada remaja untuk berbuat baik kepada orang tua, sahabat-sahabatnya maupun kepada orang di sekitarnya
- d. Sopan santun dalam bertutur kata
- e. Berkata jujur dan memiliki sikap disiplin
- f. Suka menolong dan membantu sesama bagi yang kesusahan.⁸⁷

Selain itu Hasan juga mengatakan bahwa upaya pembinaan budaya religius yang dapat dilakukan oleh tokoh agama dalam hal pembinaan keagamaan adalah, melaksanakan kegiatan keislaman minimal 2 kali sepekan. Membiasakan remaja untuk sholat tepat pada waktunya. Selain itu, remaja diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan kesehariannya,

⁸⁷Yusuf Amos, Imam Desa Embonatana, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

contohnya adalah rajin mengikuti kegiatan keagamaan, rajin sholat berjamaah dan menutup aurat dengan baik dan benar.⁸⁸

Sesuai hasil observasi bahwa kegiatan pembinaan budaya religius dilaksanakan oleh pengurus Masjid Nurul Hidayah Desa Embonatana, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap 2 kali sepekan yakni setiap hari Senin dan Jumat setelah sholat Maghrib. Pelaksanaan pembinaan religius tersebut berupa materi tentang fikih ibadah yakni tentang tata cara sholat, materi puasa, materi muamalah.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi tersebut, Jamaluddin selaku Guru TPA di Masjid Nurul Hidayah mengatakan bahwa remaja di Desa Embonatana sedikit ditemukan remaja menanggapi baik mengenai pembinaan budaya religius disebabkan karena remaja banyak disibukkan dengan pekerjaan.

Menurut Rian bahwa pembinaan religius di Desa Embonatana yakni berupa kegiatan majelis tal'lim yang diadakan oleh remaja masjid setiap sekali dalam sepekan. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah. Kegiatan ini sangat bermanfaat karena akan menambah wawasan keagamaannya khususnya bagi para remaja yang awam mengenai ilmu agama.⁹⁰

Sedangkan menurut Ahmad bahwa pembinaan keagamaan di Desa Embonatan yang dilakukan adalah kegiatan ceramah. Kegiatan ceramah sudah terangkup pada kegiatan majelis ta'lim, yang di mana dipanggil para dai dan

⁸⁸Hasan, Imam Masjid Nurul Hidayah, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

⁸⁹Observasi di Masjid Nurul Hidayah, pada hari Jumat tanggal 28 Februari 2020.

⁹⁰Rian, Remaja Desa Embonatana, "Wawancara" pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020.

da'iyah untuk menyampaikan pesan-pesan agama sebagai bekal hidup dunia dan akhirat.⁹¹

Selain itu Ridwan juga mengatakan bahwa adanya arahan atau nasihat yang disampaikan oleh Imam Desa maupun Imam Masjid yang selalu memberikan arahan dan nasihat yang baik kepada seluruh remaja untuk senantiasa mendalami ilmu agama, khususnya dalam melaksanakan rangkaian ibadah wajib seperti sholat lima waktu dan puasa di bulan suci Ramadhan.⁹²

Sependapat dengan hal di atas, Algiari juga mengatakan bahwa, kegiatan pembinaan keagamaan di Desa Embonatana adalah mengajak para remaja untuk senantiasa mengerjakan kebaikan dan perintah Allah swt. kegiatan ini yang senantiasa disampaikan oleh seluruh para tokoh setiap menemui remaja yang tidak melaksanakan ibadah wajib.⁹³

Rian kembalikan mengatakan bahwa kegiatan pembinaan budaya religius hanya sebagian besar remaja menerima pembinaan tersebut, dari sekian banyaknya remaja di Desa Embonatana hanya sebagian kecil saja yang mampu menerima dan mengamalkan pembinaan tersebut, hal ini disebabkan karena banyaknya remaja yang awamnya mengenai pendidikan.⁹⁴

⁹¹Ahmad, Remaja Desa Embonatana, "Wawancara" pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020.

⁹²Ridwan, Remaja Desa Embonatana, "Wawancara" pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020.

⁹³Algiari, Remaja Desa Embonatana, "Wawancara" pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020.

⁹⁴Rian, Remaja Desa Embonatana, "Wawancara" pada hari Selasa tanggal 18 Februari 2020.

d. Kendala yang dihadapi oleh Proses Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Kendala ada salah satu faktor penghambat dalam menghadapi suatu permasalahan. Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan religius yaitu;

1) Faktor pekerjaan

Menurut Amiruddin bahwa, remaja di Desa Embonatana dalam kesehariannya disibukkan dengan pekerjaan. Karena pekerjaan yang setiap hari dilakukan sehingga menyebabkan tidak ada waktu mengikuti kegiatan keagamaan seperti kegiatan remaja masjid, dan kegiatan majelis ta'lim yang diadakan setiap pekan.⁹⁵

Menurut Agung bahwa pekerjaan remaja setiap harinya yakni ada yang bekerja dikebun, petani dan peternak. Keseharian remaja hanya ditempat kerja dari pagi sampai malam sehingga kurang kontrol dari orangtua.⁹⁶

Pekerjaan remaja di Embonatana beraneka ragam, ada sebagai pekebun petani dan peternak. Di samping itu, para remaja disibukkan dengan pekerjaan tersebut. Apabila mereka telah kerja baik itu petani maupun pekebun, mereka telah lupa waktu untuk beribadah kepada Allah swt, dengan alasan tidak ada waktu untuk mandi dan membersihkan badan. Hal inilah yang terjadi terus-menerus di kalangan masyarakat Desa Embonatana.

⁹⁵Amiruddin, Masyarakat Desa Embonatana, "Wawanccara" pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020.

⁹⁶Agung, Masyarakat Desa Embonatana, "Wawanccara" pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020.

2) Awam Pendidikan

Menurut Windi selaku Kepala Desa Embonatana bahwa remaja di Desa Embonatana sangat awam terhadap pendidikan, sejak kecil mereka hanya diajarkan untuk bekerja di ladang dan di kebun, sehingga dapat menimbulkan mereka buta terhadap pendidikan, terlebih kepada ilmu pendidikan agama.⁹⁷

Menurut Yusuf Amos, remaja di Desa Embonatana sangat awam terhadap pendidikan, khususnya bagi remaja yang beragama Islam. Para remaja tumbuh dari kanak-kanak hingga hanya mampu dalam bidang pekerjaan, sehingga orangtua tidak pernah membekali ilmu pendidikan khususnya ilmu agama Islam.⁹⁸

3) Kurangnya didikan agama dari Orangtua

Menurut Hasan bahwa kurangnya didikan ilmu agama dari orangtua sehingga, jarang sekali ditemukan remaja untuk melaksanakan rangkaian ibadah wajib seperti sholat lima waktu, puasa pada bulan Ramadhan. Selain itu, para remaja sangat sulit diajak diskusi mengenai perkara agama, karena sejak dini, mereka tidak pernah mendapatkan ilmu agama dari orangtua mereka.⁹⁹

Penyebab kurangnya didikan agama dari orangtua karena selama ini orangtua hanya disibukkan dengan pekerjaan, sehingga sebagian orangtua lupa tanggungannya dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama dan bimbingan dimulai sejak usia dini tujuannya dalah agar membuat anak memiliki kepribadian yang Islami, dengan karakter dan moral yang baik, prinsip-prinsip Islami yang

⁹⁷Windi, Kepala Desa Embonatana, "Wawancara" pada hari Sabtu tanggal 15 Februari 2020.

⁹⁸Yusuf Amos, Imam Desa Embonatana, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

⁹⁹Hasan, Imam Masjid Nurul Hidayah, *Wawancara*, pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020.

kuat, memiliki sarana untuk menghadapi tuntutan hidup dengan cara yang matang dan bertanggung jawab

Dengan diberikannya pendidikan agama pada anak sejak usia dini akan, menjadikan seorang anak menjadi lebih baik, beragama, bermoral dan bernilai pekerti yang baik. Menyesallah orang tua yang tidak menanamkan atau memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan berkaitan dengan Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya religius di Desa Embonatana, masih kurang baik karena ketika waktu sholat tiba, sangat sedikit ditemukan dari kaum remaja turut serta dalam melaksanakan ibadah sholat.
2. Strategi dakwah pada remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yakni strategi dakwah majelis Ta'lim, ceramah dan mujahadah. Pembinaan budaya religius pada remaja di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yakni, a) memberikan penguatan kepada seluruh remaja untuk melaksanakan perintah sholat secara berjamaah di Masjid dengan istiqmah b) mengajarkan kepada seluruh remaja tentang ayat suci al-Qur'an, c) Senantiasa memberi nasihat kepada remaja untuk selalu berbuat baik kepada orang tua dan sahabatnya maupun kepada orang, d) sopan santun dalam bertutur kata e) berkata jujur dan memiliki sikap disiplin, f) suka menolong dan membantu sesama bagi yang kesusahan.
3. Kendala yang dihadapi oleh proses pembinaan budaya religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara yakni faktor pekerjaan, awam pendidikan dan kurangnya didikan agama dari orangtua.

B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah setempat, agar kiranya memberikan bantuan moral dan moril kepada umat Islam khususnya dalam hal pembangunan tempat ibadah (masjid) mengingat di Desa Embonatana hanya ada satu masjid kemudian mempertahankan nilai-nilai toleransi yang selama ini dipegang oleh masyarakat Desa Embonatana serta dengan saksama memperhatikan berbagai hal yang dapat merusak kearifan lokal masyarakat Desa Embonatana.
2. Kepada Tokoh Agama agar kiranya mempertahankan pembinaan yang selama ini telah di laksanakan serta mengadakan evaluasi terhadap program kegiatan yang telah berjalan agar pembinaan keagamaan yang dilakukan menjadi faktor utama terciptanya masyarakat yang religius dan taat hukum
3. Kepada masyarakat Desa Embonatana, agar kiranya tetap mempertahankan nilai-nilai toleransi yang selama ini telah di jaga dengan baik, serta kepada masyarakat muslim pada khususnya agar senantiasa menjalankan dengan baik pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh tokoh agama serta tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yang bertakwa.
4. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan sebagai pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Agustin, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta :ARGA, 2010.

Alwi, Sayyid Muhammad. *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran*. Cet I; Bandung: 2009.

Alim M. Ihsan, *Islam, Iman dan Ihsan*, Jakarta, 2019.

Aslam, Muh. *Metode Dakwah dalam Pembinaan Ahklak Ummat di Era Informasi*. Palopo: 2010.

Arikunto, Suharisimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Desmita. *Psikologi Remaja*. Jakarta; Cet III; Raja Grafindo 2008.

Depdikbud Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Dwi, Narwoko dan Suyanto Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana 2010.

----- *Sosiologi*. Jakarta; Kencana; 2007.

Enjang dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

George, Ritzer dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta; Kreasi Wacana 2009.

Gunarsa. *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulia; Jakarta 2008.

Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Cet IX; Raja Grafindo 2010.

- Khauli, Bakhial *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah*. Kairo; Dar El-Tib'ah al-Muhammadiyah, 2009.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2010.
- Kurniawan, Syamsul *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013.
- Latif, Abdul *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2009.
- Masmuddin dan Efendi P. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet I; Palopo, Sulawesi Selatan : Read Institute Press 2009.
- Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Cet I; Bandung; Simbiosis Rekatama Media 2010.
- Marlina. *Sociology*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Solo 2009.
- Maleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Maschan Musa Ali, *NU, Agama dan Demokrasi*, Surabaya: Pustaka Dai Muda Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.
- Munandar M. Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Prefika Aditama, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mustari Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mulyono. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Jakarta Kanisius 2008.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Gaja Press, 2006.
- Naim, Ngainun *Charakter Building*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Nursiah. *Urgensi dakwah dalam pembinaan akhlak remaja (Studi Kasus Desa Wiwitan Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu*. Skripsi. Palopo: 2010.

- Rohman, Dhoiri Taufiq dkk. *Sosiologi*, Jakarta; Yudistira, 2003.
- Saleh, Abdul Rosyad. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Saputra Munzier dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*. Jakarta; Cet, II, Prenada Media, 2003.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Said, Muhazzab. *Efektivitas Dakwah di Lembaga Permasyarakatan*. Cet I; Palopo Sulawesi Selatan, Kampus LPK, 2013.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Cet. II : Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjana, Djudju. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sholikhah, Nikmatu. "Analisis Isi Pesan Dakwah di Media On Line". <http://eprint.umm.ac.id/PDF>. Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 2013.
- Syamsuddin, *Remaja dan Perubahannya*. Bandung : Remaja Rosdakarya 2005.
- Tafsir, Ahmad *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Umar, Taha. *Kiat Sukses Berdakwah dalam Pengajaran*. Cet I; Bandung: 2010.
- Wibowo, Sugiono *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2013.
- Zuhdi, Dimiyati *Humanisasi Pendidikan: Menanamkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windi, S.Sos

Jabatan : Kepala Desa Embonatana

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 15 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Februari 2020
Kepala Desa

Windi, S.Sos.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Amos

Jabatan : Imam Desa Embonatana

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 14 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 14 Februari 2020
Imam Desa

Yusuf Amos

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasan

Jabatan : Imam Masjid Nurul Hidayah

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 16 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Februari 2020
Imam Masjid Nurul Hidayah

Hasan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin

Jabatan : Guru TPA

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 16 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Februari 2020
Guru TPA

Jamaluddin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amiruddin

Jabatan : Masyarakat

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 17 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Februari 2020
Masyarakat

Amiruddin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung

Jabatan : Masyarakat

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 17 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 17 Februari 2020
Masyarakat

Agung

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan

Jabatan : Remaja

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 18 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Februari 2020
Remaja

Ridwan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Algifari

Jabatan : Remaja

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 18 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Februari 2020
Remaja

Algifari

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rian

Jabatan : Remaja

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 18 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Februari 2020
Remaja

Rian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad

Jabatan : Remaja

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini

Nama : Jufri

NIM : 15.01.03.0011

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara

Alamat : Jl. Bangau Kelurahan Temmalebba Kec. Bara Palopo

Benar telah melakukan wawancara tanggal 18 Februari 2020 Guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam menyusun skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Februari 2020
Remaja

Ahmad

DOKUMENTASI PENELITIAN



Penulis melakukan Wawancara dengan Kepala Desa Embonatana Bapak
Windi, S.Sos



Penulis melakukan Wawancara dengan Imam Desa Embonatana Bapak
Yusuf Amos



Penulis melakukan Wawancara dengan Masyarakat Desa Embonatana



Penulis melakukan Wawancara dengan Masyarakat Desa Embonatana



Penulis melakukan Wawancara dengan Remaja di Desa Embonatana



Kegiatan Ceramah

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Strategi Dakwah pada Remaja dalam Pembinaan Budaya Religius di Desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara**, yang ditulis oleh **Jufri** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **15.01.03.0011**, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunakaqasyahkan* pada hari Rabu **17 Februari 2021** bertepatan dengan **05 Rajab 1442 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Palopo, 28 Mei 2021 M.
16 Syawal 1442 H.

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP 19790525 200901 1 018